

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis *framing* Gamson dan Modigliani terhadap ketiga objek penelitian, Tempo.co mengemas peristiwa pengibaran bendera *One Piece* dalam dua paket interpretatif. Kedua paket tersebut antara lain paket kritik dan paket penyebaran pesan. Kedua paket ini saling melengkapi masing-masing gagasan di dalamnya. Gerakan pengibaran bendera *One Piece* didefinisikan sebagai sebuah gerakan kritik simbolik, dan sebagai bagian dari kebebasan berekspresi. Kemudian gerakan ini yang seharusnya hanya bersifat lokal, menjadi tersebar begitu luas karena adanya media sosial. Penindakan yang terjadi kepada pengibar juga diindikasikan sebagai kontroversi yang justru memperbanyak simpatisan gerakan ini. Paket kritik merupakan wacana yang paling dominan pada objek penelitian. Media ini mengemas peristiwa pengibaran bendera Kru Topi Jerami dari serial anime *One Piece* sebagai kritik yang disebabkan oleh akumulasi kekecewaan kepada pemerintah. Cara pandang ini juga memengaruhi persepsi publik terhadap gerakan ini, terutama khalayak media Tempo.co.

Pembingkaihan fenomena pengibaran bendera *One Piece* yang demikian berdampak pada keberpihakan media. Berdasarkan paket interpretatif yang ditemukan, media *online* Tempo.co cenderung berpihak kepada pengibar bendera *One Piece*. Keberpihakan ini didasari atas serangkaian *condensing symbols* yang mengarahkan pembaca pada cara pandang bahwa gerakan ini sah dilakukan, sedangkan penindakan tersebut tidak sah. Kendati demikian, Tempo.co tetap berimbang. Mereka tidak luput mewawancarai para pemangku kekuasaan. Meski hanya dimuat pada satu dari tiga artikel objek penelitian, mereka tetap berusaha menegaskan idealisme maupun misi mereka untuk menjadi media yang independen, dan berpegang teguh pada kode etik jurnalistik.

Pembingkaihan berita yang mendukung pengibar ini juga merupakan sebuah bentuk dukungan terhadap HAM, terutama hak kebebasan berekspresi, bahkan hak atas kepemilikan. Tempo.co menyoroti bagaimana penindakan kepada warga yang

berpendapat merupakan sebuah tindakan yang melanggar hukum internasional. Kemudian penonjolan fakta penyitaan properti warga, berupa bendera *One Piece* juga menjadi bentuk dukungan terhadap hak atas kepemilikan benda. Penyorotan kecaman terhadap penindakan para pengibar, serta legitimasi kritik merupakan bentuk dukungan Tempo.co terhadap penegakkan HAM di Indonesia, atau bahkan dunia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama. Saran tersebut terdiri dari saran akademis dan saran praktis. Berikut penjabarannya:

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menemukan dua paket interpretatif yang digunakan oleh Tempo.co dalam mengemas isu pengibaran bendera *One Piece* di bulan Agustus 2025. Dengan alasan tersebut, peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya untuk menemukan lebih banyak paket-paket yang lebih holistik dengan melakukan penelitian analisis *framing* dengan objek penelitian yang berbeda. Dengan objek penelitian yang lebih beragam, penelitian selanjutnya mungkin dapat mengulas gerakan pengibaran bendera *One Piece* lebih dari sekadar kritik dan penyebaran pesan.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian analisis *framing* memiliki keterbatasan dalam meneliti persepsi khalayak Tempo dalam menanggapi pembungkaman tersebut. Padahal salah satu aspek penting dalam *framing* adalah bagaimana pengemasan isu tersebut memengaruhi persepsi publik. Dengan alasan tersebut, saran peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian fenomena pengibaran bendera *One Piece* dengan metode penelitian kualitatif lainnya, seperti analisis resepsi. sehingga penelitian analisis resepsi khalayak media Tempo.co bisa menutupi celah penelitian ini.

5.2.2 Saran Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana Tempo mengemas isu pengibaran bendera *One Piece* sebagai kritik, yang menyebar dengan cepat karena pengaruh media sosial dan kontroversi di sekitarnya. Dengan kata lain, media ini telah menyeleksi aspek-aspek atau fakta dalam pemberitaannya. Pembingkaiannya tersebut dapat membatasi sudut pandang pembaca, bahkan keberpihakan media dan khalayak. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti menyarankan kepada khalayak media untuk lebih cermat dalam mengonsumsi berita, karena adanya kecenderungan media untuk membatasi fakta yang diberitakan, bahkan kecenderungan media untuk berpihak. Peneliti memberi saran kepada khalayak untuk membaca berita dari berbagai media, supaya informasi yang didapatkan menjadi lebih utuh.

Peneliti juga menemukan bagaimana Tempo membingkai peran media sosial yang begitu signifikan dalam penyebaran pesan gerakan ini. Kendati demikian, sisi tersebut tidak terlalu dibahas secara mendalam. Peneliti menemukan adanya ketidakseimbangan antara pembahasan isu kritik dalam gerakan ini dengan isu peran media sosial di baliknya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada praktisi media Tempo untuk lebih memperdalam isu media sosial sebagai katalisator gerakan pengibaran bendera *One Piece*. Salah satu caranya dengan mewawancarai praktisi media sosial seperti *influencer*, dan atau bisa juga pakar media sosial.

Berdasarkan paket pembingkaiannya yang ditemukan, peneliti berkesimpulan bahwa pembingkaiannya tersebut berdampak pada keberpihakan Tempo kepada pengibar bendera *One Piece* dibandingkan pemegang kekuasaan. Tempo.co berusaha melindungi hak kebebasan berpendapat warga dengan mendukung sisi ini. Peneliti sangat mengapresiasi bagaimana Tempo melindungi dan mendukung upaya kritik dan kebebasan berpendapat. Peneliti menyarankan kepada Tempo untuk terus mempertahankan idealisme dan independensi Tempo dalam pemberitaan. Sehingga masyarakat yang berusaha memperjuangkan hak mereka kepada pemerintah dapat tersuarakan.